

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA PRSEKOLAH (4-6 TAHUN) DI TK NEGERI PENGGILINGAN JAKARTA TIMUR

<https://doi.org/10.34005/afiat.v9i2.3463>

Submitted: 08-10-2023 Reviewed: 18-11-2023 Published: 24-12-2023

Salvirah Eko Wahyuni  
[salvirahwhy@gmail.com](mailto:salvirahwhy@gmail.com)  
Universitas Islam As-Syafi'iyah

Zuhriya Meilita  
[zuhriya27@gmail.com](mailto:zuhriya27@gmail.com)  
Universitas Islam As-Syafi'iyah

### ABSTRAK

Perkembangan emosional pada anak merupakan bentuk komunikasi perasaan anak sehingga perlu mendapatkan stimulasi yang baik agar tidak menimbulkan ketegangan emosi seperti anak sulit bergaul, hiperaktif, tantrum, mudah menangis, dan memiliki perilaku agresif sehingga berakibat pada mental di masa anak, remaja hingga dewasa kelak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak adalah pola asuh orang tua yang mencakup pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. **Metode Penelitian** deskriptif korelatif dengan teknik *probability sampling* dengan metode *total sampling*. Jumlah sampel 60 orang tua di TK Negeri Penggilingan Jakarta Timur. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat menggunakan *chi-square*  $\alpha = 5\%$ . **Hasil penelitian** Orang tua anak di TK Negeri Penggilingan Jakarta Timur menerapkan pola asuh demokratis 41 (68,3%), otoriter 14 (23,3%) dan permisif 5 (8,3%). Perkembangan emosional anak 37 (61,7%) anak dalam kategori normal, 18 (30%) anak dalam kategori *borderline* dan 5 (8,3%) anak dalam kategori abnormal. Hasil *chi-square* didapatkan nilai *Asymp.Sig (2-sided)* sebesar 0.000 ( $p < 5\%$ ). **Simpulan** terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak yang kuat dengan nilai keeratan 0,768. **Saran** diharapkan adanya kerjasama oleh TK Negeri Penggilingan dalam memberikan penyuluhan kepada orang tua mengenai pola asuh yang tepat guna menunjang perkembangan emosional anak agar dapat berkembang dengan baik.

**Kata Kunci** : anak, perkembangan emosional, pola asuh



## ABSTRACT

Emotional development in children is a form of communication of children's feelings so it is necessary to get good stimulation so as not to cause emotional tension such as children difficult to get along with, hyperactive, tantrums, easy to cry, and have aggressive behavior that results in mental results in childhood, adolescence to adulthood later. One of the actors that affect children's emotional development is parenting which includes democratic, authoritarian and permissive parenting. **The method** is using descriptive research correlative with probability sampling technique with total sampling method. The sample number was 60 parents at TK Negeri Penggilingan East Jakarta. The analysis used univariate and bivariate using chi-square  $\alpha = 5\%$ . **The results** of the study Parents of children in TK Negeri Penggilingan East Jakarta applied democratic parenting 41 (68.3%), authoritarian 14 (23.3%) and permissive 5 (8.3%). The emotional development of 37 (61.7%) children was in the normal category, 18 (30%) borderline and 5 (8.3%) abnormal. The chi-square result obtained an Asymp.Sig (2-sided) value of 0.000 ( $p < 5\%$ ). **In conclusion**, there is a relationship between parenting style and strong emotional development of children with a closeness value of 0.768. Suggestions are expected to be cooperation by TK Negeri Penggilingan in providing counseling to parents about the right parenting style to support children's emotional can develop properly.

*Keywords: child, emotional development, parenting style*

## PENDAHULUAN

Menurut (Soetjiningsih, 2013) Pertumbuhan anak berkaitan dengan aspek fisik, sedangkan perkembangan anak berkaitan dengan pematangan fungsi organ, perkembangan emosional, intelektual dan tingkah laku. Perkembangan anak akan optimal jika dilakukan stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak pada tahap perkembangannya. Orang tua perlu mengetahui tahapan-tahapan pertumbuhan, perkembangan, dan perilaku normal pada anak untuk memantau kualitas perkembangan dan mengidentifikasi keterlambatan atau adanya kelainan (Mansur, 2019). Pada masa awal kehidupan yang dimulai sekitar usia 3 tahun anak mulai mampu untuk menerima keterampilan berinteraksi sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan proses berpikir. Oleh karena itu pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada anak sangat berpengaruh untuk kehidupan selanjutnya (Uce, 2017).

Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu di stimulus dengan tepat yaitu aspek perkembangan emosional. Sebab, aspek ini secara umum termasuk salah satu kebutuhan bagi anak sebagai individu dalam proses berinteraksi dengan lingkungan (Khadijah & Zahraini, 2021). Perkembangan emosional anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon anak terhadap lingkungan.

Dalam menjalani kehidupannya anak sangat dipengaruhi oleh emosinya sehingga anak harus dibimbing untuk memperoleh keterampilan mengendalikan emosionalnya dalam berhubungan dengan lingkungan sosial anak (Nurmalitasari, 2015). Emosi memengaruhi interaksi sosial, melalui emosi anak belajar cara mengendalikan perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Suryana, 2018).

Sebelum mengenal lingkungan Taman Kanak-kanak, seorang anak belajar berinteraksi melalui apa yang dilihat dan dipelajari di dalam keluarga. Perlakuan orang tua dalam mendidik anaknya merupakan cerminan anak dalam bertindak terutama dalam hal mengendalikan emosionalnya (Subagia, 2021). Pola asuh orang tua berperan langsung pada emosional anak karena hal tersebut merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan kebutuhan dan perasaannya (Surahman, 2021). Secara umum pola asuh orang tua terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Mendidik anak secara otoriter, dengan memberi hukuman untuk mematuhi aturan, akan mendorong emosi anak menjadi takut atau lebih agresif. Sedangkan mendidik secara demokratis dan permisif akan menimbulkan suasana lebih santai yang akan menunjang emosi yang tidak membuat takut anak (Susilowati & Surani, 2021).

Anak mulai mampu menyalurkan emosi dan memerlukan bimbingan dalam mengontrol dan mengarahkan emosinya di waktu yang tepat agar tidak merugikan orang lain (Nurmalitasari, 2015). Pembentukan emosional pada anak ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan emosional anak adalah kesiapan diri anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, termasuk didalamnya adalah pola asuh orang tua (Nurasih, 2019). Menurut Rachmawati (2016) Respon emosi pada anak tampak pada amarah yang muncul, rasa takut, rasa malu, kecemasan, kecemburuan, rasa ingin tahu yang kuat, rasa iri, kegembiraan, kesedihan, dan kasih sayang. Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat mengganggu aktivitas sosial dan mental anak. Hambatan emosional seperti rasa takut dimarahi orang tuanya membuat anak menjadi tidak berani untuk mencoba hal baru dalam hal mengembangkan dirinya.

Berdasarkan Nasional Institute of Mental Health (NIMH) pada tahun 2019 menyebutkan bahwa prevalensi gangguan emosional pada anak usia prasekolah sekitar 10-15% di dunia.

Laporan Riskesdas Indonesia Tahun 2018 menyebutkan bahwa angka gangguan emosional anak di Indonesia sebesar 9,6%. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan hasil tahun 2013 yaitu sebesar 6,0%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada Rabu, 10 Januari 2022 di TK Negeri Penggilingan, Jakarta Timur dengan wawancara terhadap 10 orang tua yang memiliki anak berusia sekitar 4-6 tahun. 4 orang tua mengatakan menanamkan disiplin tinggi pada anaknya dan memberi teguran jika anak melanggar aturan orang tuanya dengan memarahi anaknya. 4 orang tua lain mengatakan menanamkan disiplin pada anak tetapi juga tetap mengikuti keinginan anak dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan menanyakan pendapat pada anak dan 2 orang tua mengatakan membebaskan anak melakukan apa saja karena dianggap masih kecil dan jarang menegur atau menanyakan kabar anak karena sibuk bekerja. Hasil observasi peneliti melihat beberapa anak asik mengobrol dengan temannya, terdapat anak yang berkelahi merebutkan mainan, terdapat anak yang berbicara dan bermain sendiri dan ada anak yang fokus mendengarkan guru berbicara.

## **TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur.
- b. Mengidentifikasi gambaran perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur.

- c. Menganalisis adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Desain dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu pengambilan data dengan observasi dan tujuannya yaitu untuk mengumpulkan data secara bersamaan atau satu waktu dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur melalui pernyataan yang sistematis sesuai dengan kuisioner.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan pada bulan Januari 2023 sampai bulan Juli 2023. Tempat penelitian dilakukan di TK Negeri Penggilingan, Jakarta Timur mulai dari pengajuan judul hingga penulisan laporan.

### **3. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **a. Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wali murid TKN Penggilingan, Jakarta Timur yang memiliki anak dengan rentang usia prasekolah (4-6 Tahun) untuk diteliti perkembangan emosionalnya sebanyak 60 wali murid.

#### **b. Sampel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *total sampling* yaitu menggunakan keseluruhan jumlah populasi sebagai sampel karena jumlah populasi kurang dari 100 orang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan total keseluruhan sampel yang berjumlah 60 wali murid.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa Univariat

#### a. Gambaran Pola Asuh Orang Tua di TK Negeri Penggilingan, Jakarta Timur

Gambaran pola asuh orang tua di TKN Penggilingan Jakarta Timur dengan jumlah responden yang mengisi kuisioner adalah 60 orang tua/wali murid, didapati hasil :

##### Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di TKN Penggilingan, Jakarta Timur

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase
Demokratis	41	68,3%
Otoriter	14	23,3%
Permisif	5	8,3%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Distribusi frekuensi pola asuh orang tua di TKN Penggilingan, Jakarta Timur dengan jumlah responden sebanyak 60 orang tua didapatkan hasil sebanyak 41 (68,3%) orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 14 (23,3%) orang tua menerapkan pola asuh otoriter, dan 5 (8,3%) orang tua menerapkan pola asuh permisif.

#### b. Gambaran Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TKN Penggilingan Jakarta Timur

Gambaran perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 Tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur dengan jumlah responden yang mengisi kuisioner adalah 60 wali murid, didapati hasil :

##### Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TKN Penggilingan Jakarta Timur

Perkembangan Emosional	Frekuensi	Presentase
Normal	37	61,7%
<i>Borderline</i>	18	30%
Abnormal	5	8,3%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Distribusi frekuensi perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 Tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur dengan jumlah responden sebanyak 60 orang tua didapatkan hasil sebanyak 37 (61,7%) anak berada pada skor perkembangan emosional normal, 18 (30%) anak berada pada skor perkembangan emosional *borderline*, dan 5 (8,3%) anak berada pada skor perkembangan emosional abnormal.

## 2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan untuk melihat dua variabel yang terindikasi memiliki hubungan atau saling berkorelasi. Jika terindikasi memiliki hubungan maka perlu dianalisa seberapa kuat hubungan antara kedua variabel. Analisa ini menggunakan uji *Chi-Square* berdasarkan tabel kontingensi berukuran 2 x 3 dengan bantuan SPSS 16.

Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan pada variabel pola asuh orang tua dengan variabel perkembangan emosional anak. Apakah terindikasi memiliki hubungan atau tidak kemudian akan di uji menggunakan Uji *Chi-Square* berdasarkan tabel kontingensi berukuran 2 x 3 dengan bantuan program SPSS 16 yang akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

### Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur

Pola Asuh	Perkembangan Emosional Anak			P-value
	Normal	<i>Borderline</i>	Abnormal	
<b>Demokratis</b>	34 (82,9%)	6 (14,6%)	1 (2,4%)	0,000
<b>Otoriter</b>	2 (14,3%)	9 (64,3%)	3 (21,4%)	
<b>Permisif</b>	2 (3,6%)	2 (60%)	1 (20%)	
<b>Total</b>	38	17	5	

Dari hasil analisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 Tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Pola asuh demokratis dengan hasil perkembangan emosional anak dalam kategori normal sebanyak 34 anak (82,9%), kategori *borderline* sebanyak 6 anak (14,6%) dan kategori abnormal sebanyak 1 anak (2,4%).
- b. Pola asuh otoriter dengan hasil perkembangan emosional anak dalam kategori normal sebanyak 2 anak (14,3%), kategori *borderline* sebanyak 9 anak (64,3%) dan kategori abnormal sebanyak 3 anak (21,4%).
- c. Pola asuh permisif dengan hasil perkembangan emosional anak dalam kategori normal sebanyak 2 anak (3,6%), kategori *borderline* sebanyak 2 anak (60%) dan kategori abnormal sebanyak 1 anak (20%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Chi-Square* untuk melihat adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Negeri Penggilingan Jakarta Timur menunjukkan bahwa nilai p value 0,000 artinya  $p\text{-value} < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Negeri Penggilingan Jakarta Timur.

Selanjutnya untuk menilai keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Negeri Penggilingan Jakarta Timur digunakan *contingency coefficient* (C) yang dibandingkan dengan  $C_{\max}$ . Adapun nilai *contingency coefficient* diperoleh dalam tabel berikut :

<b>Symmetric Measures</b>				
	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal    Contingency Coefficient	.543			.000
Ordinal by Ordinal    Gamma	.831	.082	5.343	.000
N of Valid Cases	60			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.



Dari tabel di atas diperoleh nilai  $C=0,543$  kemudian akan dibandingkan dengan  $C_{\max}$  ditentukan sebagai berikut :

$$C_{\max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = 0,707$$

Kemudian nilai  $C$  dibandingkan dengan nilai  $C_{\max}$ , hasilnya sebagai berikut :

$$\frac{c}{c_{\max}} = \frac{0,543}{0,707} = 0,768$$

Hasil perbandingan  $C$  dan  $C_{\max}$  diperoleh nilai  $0,768$  nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan keeratn yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa  $76,8\%$  pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua di TKN Penggilingan, Jakarta Timur**

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pola asuh orang tua dengan jumlah responden sebanyak 60 orang tua/wali murid didapatkan hasil sebanyak 41 orang tua ( $68,3\%$ ) menerapkan pola asuh demokratis, 14 orang tua ( $23,3\%$ ) menerapkan pola asuh otoriter, dan 5 orang tua ( $8,3\%$ ) menerapkan pola asuh permisif.

Pola asuh adalah bentuk atau cara orang tua mendidik, membimbing, mengarahkan dan mendisiplinkan anak dalam mencapai kedewasaan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Pola asuh terdiri dari 3 jenis yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh paling baik karena orang tua dengan pola asuh demokratis lebih bersikap responsif terhadap anak sehingga terbukti

mampu mendorong perkembangan emosional anak berkembang dengan baik (Firdausi & Ulfa, 2022).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua di TKN Penggilingan, Jakarta Timur paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 41 (68,3%) orang tua.

## **2. Gambaran Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur**

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 Tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur dengan jumlah responden 60 orang tua/wali murid didapatkan hasil sebanyak 37 (61,7%) anak mendapatkan skor perkembangan emosional normal, 18 (30%) anak dengan skor *borderline* dan 5 (8,3%) anak dengan skor abnormal.

Perkembangan emosional anak prasekolah yaitu kemampuan anak dalam mengendalikan, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang timbulnya emosi. Emosional juga merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain (Rachmawati, 2016).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak adalah faktor *maturation* atau kematangan diri anak dimana semakin matang usia anak maka akan semakin matang anak mengendalikan emosionalnya. Selain itu ada juga faktor lingkungan belajar anak, faktor ini berasal dari pola asuh orang tua maupun lingkungan sekitar anak (Hijriati, 2019). Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan emosional anak adalah ketidakmampuan anak menyelesaikan serta mengutarakan konflik dalam dirinya dan adanya penolakan serta perilaku buruk dalam lingkungan baik di lingkungan keluarga, sosial maupun sekolah (Sari et al., 2020)s

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 Tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur paling tinggi adalah dalam rentang normal yaitu 37 (61,7%) anak.

### 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pola asuh orang tua dengan jumlah responden sebanyak 60 orang tua/wali murid didapatkan hasil sebanyak 41 orang tua (68,3%) menerapkan pola asuh demokratis, 14 orang tua (23,3%) menerapkan pola asuh otoriter, dan 5 orang tua (8,3%) menerapkan pola asuh permisif.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 Tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur dengan jumlah responden 60 orang tua/wali murid didapatkan hasil sebanyak 37 (61,7%) anak mendapatkan skor perkembangan emosional normal, 18 (30%) anak dengan skor *borderline* dan 5 (8,3%) anak dengan skor abnormal.

Berdasarkan hasil perbandingan  $C$  dan  $C_{\max}$  diperoleh nilai 0,768 nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan keeratan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa 76,8% pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur.

Emosi merupakan bentuk komunikasi anak dalam mengutarakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain seperti menangis, tertawa dan marah (Rachmawati, 2016). Anak dengan kemampuan emosional yang baik maka akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan anak dalam mengembangkan hubungan positif terhadap lingkungan sekitarnya (Aghnaita & Irmawati, 2022). Begitupula sebaliknya anak dengan kemampuan emosional yang kurang baik akan mengganggu perkembangan anak dalam sosialisasi dan psikis anak (Khadijah & Zahraini, 2021).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak antara lain *maturation* atau kematangan diri anak lingkungan belajar anak (Firdausi & Ulfa, 2022). Lingkungan belajar anak tak lepas dari peran pola asuh orang tua karena orang tua merupakan lingkungan sosialisasi belajar pertama bagi anak

(Hijriati, 2019). Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah kepribadian orang tua, pengalaman pola asuh orang tua saat anak-anak, keyakinan dan agama orang tua, usia orang tua, pendidikan orang tua, status ekonomi dan pekerjaan orang tua (Khadijah & Zahraini, 2021).

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosional pada anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter terbiasa memberikan aturan yang ketat terhadap anak sehingga anak tidak mampu mengekspresikan emosinya karena merasa takut oleh orang tuanya. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan kepada anak sehingga anak akan manja dan frustrasi jika keinginannya tidak segera diberikan. Sedangkan pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh paling baik karena orang tua akan lebih responsif terhadap keinginan dan pencapaian anak sehingga anak akan lebih percaya diri dalam mengekspresikan emosinya (Hijriati, 2019).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis pada anak usia prasekolah di TKN Penggilingan Jakarta Timur paling banyak diterapkan yaitu sebanyak 41 (68,3%) orang tua dengan hasil perkembangan emosional normal sebanyak 34 (82,9%) anak, *borderline* 6 (14,6%) anak dan abnormal 1 (2,4%) anak. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua sebanyak 14 (23,3%) orang dengan hasil perkembangan emosional normal sebanyak 2 (14,3%) anak, *borderline* 9 (64,3%) dan abnormal 3 (21,4%). Sedangkan pada pola asuh permisif diterapkan oleh orang tua sebanyak 5 (8,3%) orang tua dengan hasil perkembangan emosional normal sebanyak 2 (3,65%) anak, *borderline* 2 (60%) dan abnormal 1 (20%) anak.

Pada 5 (8,3%) anak dengan hasil perkembangan emosional abnormal didapati hasil test SDQ dengan rentang hasil abnormal meliputi skor prososial, gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas dan masalah dengan teman sebaya. Hal ini tentu saja memerlukan observasi lebih lanjut dengan pelayanan kesehatan jiwa. Dan untuk 18 (30%) anak *borderline* perlu diperhatikan agar tidak menjadi abnormal

Selain itu berdasarkan hasil perbandingan  $C$  dan  $C_{\max}$  diperoleh nilai 0,768 nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan keeratan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa 76,8% pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur sedangkan 23,2% dipengaruhi oleh faktor lain seperti *maturation* dan lingkungan belajar anak.

Peneliti menyimpulkan bahwa peran pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur. Sehingga terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TKN Penggilingan, Jakarta Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita, & Irmawati. (2022). Bahaya perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 9(1), 1–11. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(2), 94–102.
- Khadijah, & Zahraini, N. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. In Medan : *CV Merdeka Kreasi Group*, 5–20. [http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB\\_II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB_II.pdf)
- Mansur, A. R. (2019). Tumbuh kembang anak usia prasekolah. In Padang : *Andalas University Pres* (Vol. 1, Issue 1).
- Nurasih, E. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pra Sekolah Di Paud Wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(2), 60–69.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Rachmawati, Y. (2016). Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak. *Modul PAUD*, 1–43.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Soetjningsih. (2013). Tumbuh Kembang Anak (Children Growth). In Surabaya : *Penerbit Buku Kedokteran Egc*.
- Subagia, I. N. (2021). Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak. In Bali: *NILACAKRA*, 1–92.
- Surahman, B. (2021). Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap

- Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. In Bengkulu : *CV. Zigie Utama*.
- Suryana, D. D. (2018). Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. In *Jakarta : Cetakan Pertama PRENAMEDIA GROUP*.
- Susilowati, E., & Surani, E. (2021). Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Pra Sekolah Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 8(1), 19–32.
- Uce, L. (2017). The golden age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry*, 35–45. <https://doi.org/10.4324/9780203993026>